

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji tentang “Gerakan Literasi Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter” yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui program Gerakan Literasi Sekolah melalui WJLRC di Jawa Barat yang berkontribusi positif bagi penguatan pendidikan karakter untuk anak Sekolah Menengah Pertama, meski dalam beberapa hal masih perlu perbaikan dan penambahan agar gerakan tersebut dapat berjalan optimal. Namun, secara umum, membaca, menulis, review, presentasi-diskusi, dan melaporkan memiliki kontribusi nilai karakter tersendiri. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah dapat terbangun dengan adanya sinergitas dan komitmen bersama antar berbagai pihak yaitu sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam rangka mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter.

Hasil perhitungan kuesioner memperlihatkan bahwa GLS-WJLRC berada pada skor rata-rata 2,40 yang artinya kegiatan tersebut sudah terlaksana meski butuh keseriusan dalam implementasinya dan perbaikan. Adapun kategorisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat baru dilaksanakan pada tahap pengembangan (tahap ke-2). Dengan pelaksanaan (1) membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dan masyarakat; (2) memotivasi peserta didik untuk menemukan banyak hal yang menarik dan berguna dari beragam buku; (3) memberikan keterampilan berdiskusi secara positif di komunitas sekolah, keluarga, dan masyarakat; dan (4) meningkatkan keharmonisan antara orang tua dengan guru dan keterlibatan nyata orang tua dalam proses belajar anak-anak. Adapun bentuk dan tahapan tersebut apabila diukur melalui tingkatan kemampuan literasi baru berada pada tahap *intermediate literacy* yaitu baru mampu membaca dan menggunakan bahan tulisan untuk menempatkan informasi lebih banyak,

sedikit gabungan teks, sejumlah informasi, menggambarkan simpulan sederhana, dan menggunakan informasi kuantitatif saat pengoperasian.

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat meliputi karakter jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial. Apabila dirinci dengan memperhatikan Gerakan Literasi Sekolah meliputi aktivitas seperti membaca, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Dapat dirinci sebagai berikut

a. Membaca (tahap 1 dalam WJLRC)

Dalam kegiatan ini dapat muncul karakter ketelitian, sebab membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Pada readathon bertujuan untuk melakukan pembiasaan membaca kepada seluruh para siswa, guru, dan warga sekolah. Dengan demikian, tahapan membaca juga dapat membangun karakter kebersamaan. Selain itu, kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

b. Menyimak (Tahapan 3 dalam WJLRC)

Dalam kegiatan ini, nilai yang dapat muncul yaitu menghormati/menghargai. Sebab menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan yang didengarkan dengan serius (kerja keras) dan penuh perhatian. Dalam kegiatan GLS-WJLRC tujuan orang menyimak antara lain untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar. Adapun jenis menyimak yang dilaksanakan dalam GLS-WJLRC baru kegiatan menyimak konsentratif.

- c. Menulis (Tahapan 2, 3, dan 4 dalam WJLRC yaitu rewiu, diskusi, dan laporan)

Pada tahap kegiatan menulis, peserta didik dapat memiliki karakter menghargai/menghormati. Oleh sebab, menulis memiliki tujuan artistik (nilai keindahan), tujuan informatif, yaitu memberi informasi kepada pembaca dan tujuan persuasif yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan oleh penulis.

- d. Berbicara (tahap 3 dalam WJLRC)

Pada tahap ini, berbicara memiliki nilai karakter keberanian. Sebab dalam bicara terjadi komunikasi yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan pendengar. Peserta didik harus berbicara di kelas, dan untuk itu dibutuhkan rasa percaya diri. Berbicara dan menyimak merupakan kunci keterampilan kehidupan.

Pengalaman belajar peserta didik setelah mengikuti GLS-WJLRC yaitu peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan tantangan yang telah ditentukan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut disebabkan peserta didik merasa termotivasi dan senang dalam menjalankan gerakan tersebut. Hasilnya dapat dilihat dengan terdapatnya beberapa anak yang telah menghasilkan karya baik cerpen maupun kumpulan karya yang telah diterbitkan. Selain itu, adanya penghargaan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan tantangan memberikan kebanggaan lebih bagi peserta didik. Lebih dari itu peserta didik akan memiliki hubungan positif dan suportif dengan guru (pembimbing), mereka memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih besar untuk belajar menyelesaikan tantangan.

Hambatan GLS-WJLRC di Jawa Barat yaitu kesiapan pemerintah dalam memberikan sosialisasi, kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan GLS-WJLRC yang terdiri dari sarana dan prasarana, minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan, tenaga pengajar sebagai pembimbing yang mempunyai jadwal berbeda, dan yang tidak kalah penting dalam GLS-WJLRC yaitu web yang dibangun pemerintah untuk melaporkan hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Adapun pengemasan gerakan literasi sekolah sebagai pendidikan umum dengan menerapkan The Great Books Model Indonesia yaitu Model Ideologis. Model pendidikan umum yang mendasari yaitu asumsi dasar yang memandu perilaku dan tindakan warga negara Indonesia. Namun, berdasarkan hasil penelitian, buku yang menjadi sumber bacaan peserta didik secara umum belum tergolong great book, sehingga dikhawatirkan terdapat dampak pengiring yang muncul setelah peserta didik membaca buku tersebut. Hal tersebut disebabkan ketiadaan great book versi Indonesia.

2. Simpulan Khusus

Berdasarkan simpulan umum di atas, dapat dirumuskan simpulan khusus sebagai berikut:

- a. Keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat dalam rangka penguatan pendidikan karakter belum dapat tercapai dengan optimal. Hal ini disebabkan karena tidak cukup tersedia buku-buku bacaan yang bermutu di sekolah terutama yang termasuk dalam kategori great book, sehingga peserta didik hanya membaca buku seadanya.
- b. Penataan dan penyediaan bahan bacaan untuk dijadikan great book dalam GLS-WJLRC akan sangat menunjang keberhasilan program tersebut sebagai gerakan penguatan pendidikan karakter. Semakin banyak buku-buku adiluhung di sekolah akan semakin menciptakan peluang bagi penguatan karakter peserta didik di sekolah.
- c. Semakin sinergi kelengkapan antar komponen baik sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah sebagai penentu great book yang sesuai dengan jati diri bangsa, akan semakin mendukung keberhasilan GLS-WJLRC dalam penguatan pendidikan karakter.
- d. Model tantangan membaca GLS-WJLRC memberi dukungan terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dalam bentuk akselerasi/percepatan pencapaian tahapan pelaksanaan antara tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi gerakan literasi sekolah bagi pendidikan karakter bangsa di sekolah belum banyak dikaji selama ini, karena itu hasil penelitian ini semakin memperkaya *body of knowledge* keilmuan khususnya terkait konseptualisasi teoretik - paradigmatis pendidikan karakter bangsa dalam pendidikan umum. Selain itu, peran strategis pendidikan umum sebagai lembaga yang konsen terhadap pembinaan dan pembentukan karakter dan watak peserta didik semakin mempertegas tujuan pendidikan umum secara lebih spesifik.
2. Gerakan literasi sekolah sebagai salah satu dimensi dalam pendidikan umum dalam kaitannya dengan proses penguatan karakter warganegara dapat diadopsi oleh sekolah dan atau lembaga pendidikan lainnya sebagai upaya mempercepat proses pembangunan warganegara yang berkualitas dan berbudaya unggul.
3. Hasil penelitian ini semakin mempertegas eksistensi pendidikan umum sebagai rumpun keilmuan yang multidisipliner baik secara teoretis maupun praktis yang terintegrasi dengan seluruh domain.
4. Proses pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab semua komponen yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru, termasuk peserta didik serta komponen di luar lingkungan sekolah meliputi keluarga dan masyarakat. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter amat ditentukan oleh komunikasi, koordinasi, dan kerjasama semua pihak melalui penyamaan visi dan misi yang kemudian tertuju pada adanya komitmen untuk bersama-sama melaksanakan pendidikan karakter.

C. Rekomendasi

- a. Kebijakan program penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah yang amat diperlukan saat ini yaitu penyediaan buku-buku bacaan great book Indonesia. Dalam hal ini pemerintah perlu untuk mengupayakan peremajaan kembali buku-buku adiluhung karya-karya nasional yang dapat

- mengantarkan peserta didik mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsanya.
- b. Model tantangan membaca *West Java Leaders Reading Challenge* (WJLRC) perlu dipertahankan, dikembangkan dan diperluas pelaksanaannya baik pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah guna mendukung keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
 - c. Untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter, hendaknya dilakukan evaluasi secara berkala terhadap model yang telah diterapkan guna meningkatkan efektivitas pengembangan karakter bangsa. Selain itu, model pengembangan karakter bangsa hendaknya diarahkan pada penumbuhkembangan kesadaran individu dalam mentaati dan melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Implementasi penciptaan budaya sekolah sebagai pendidikan karakter hendaknya tidak terlalu mengebiri dan mengatur pola kehidupan peserta didik, dalam arti harus memperhatikan tugas perkembangan peserta didik. Selain itu, harus ada sinergitas antara berbagai program dan komponen sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter secara komprehensif dan berkesinambungan.
 - e. Pelibatan setiap komponen warga sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah setempat dalam mengembangkan karakter peserta didik hendaknya lebih ditingkatkan mulai perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi kegiatan agar hasil pengembangan karakter sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan psikologis peserta didik serta kebutuhan masyarakat.
 - f. Penulis menyadari penelitian ini masih banyak sisi kelemahannya, karena itu penulis mengharapkan ada insan akademis lain yang meneliti lebih jauh mengenai optimalisasi gerakan literasi sekolah sebagai wahana penguatan pendidikan karakter, antara lain tentang peran keluarga dalam gerakan literasi di rumah, bagaimana meningkatkan kapasitas guru dalam gerakan literasi dan pendidikan karakter, serta bagaimana gerakan literasi dapat memperkuat eksistensi bahasa ibu atau bahasa daerah.